

PENUMBUHAN SIKAP JUJUR PADA SISWASMP NEGERI 5 PROBOLINGGO MELALUI KANTIN KEJUJURAN

Fathur Rozi

SMP Negeri 5 Probolinggo, Jalan Cokroaminoto No. 26 Probolinggo-Jawa Timur

E_mail: Fathoer_Rozi@yahoo.co.id

Abstrak: Fokus tulisan ini adalah upaya sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran sebagai strategi dalam mengajarkan sikap jujur pada siswa di SMP Negeri 5 Probolinggo dan respon siswa dengan adanya kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Probolinggo. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan upaya SMP Negeri 5 Probolinggo menjalankan kejujuran sebagai strategi dalam mengajarkan sikap jujur pada siswa di SMP Negeri 5 Probolinggo dan mendeskripsikan respon siswa dengan adanya kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Probolinggo. Lokasi penelitian di SMP Negeri 5 Probolinggo dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan subjek 6 orang. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama* upaya sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran sebagai strategi mengajarkan sikap jujur pada siswa di SMP Negeri 5 Probolinggo dikembangkan melalui (1) penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis dengan tujuan untuk mencegah perbuatan curang yang akan dilakukan siswa ketika membeli di kantin kejujuran, (2) adanya pamflet berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur, (3) adanya pengawasan dalam mengoperasikan kantin kejujuran melalui CCTV, (4) sosialisasi kepada siswa akan pentingnya keberadaan kantin kejujuran. *Kedua*, upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran mendapatkan respon siswa dan mampu mendorong siswa untuk bersikap jujur ketika bertransaksi di kantin kejujuran.

Kata Kunci: Penumbuhan, sikap jujur, kantin kejujuran

Abstract: This writing is focused on the effort of SMPN 5 Probolinggo to manage *Kantin Kejujuran* (honesty canteen) as a strategy to teach an honesty to SMPN 5 students and describe the students' responses to *Kantin Kejujuran*. This writing is aimed to describe the effort of SMP N 5 Probolinggo to manage *Kantin Kejujuran* (honesty canteen) as a strategy to teach an honesty to SMPN 5 graders and describe the students' responses to *Kantin Kejujuran*. The setting of this study was in SMP N 5 Probolinggo using descriptive qualitative method. The data were collected through an observation and doing interview with 6 informants. The result of this study is firstly, the effort of SMPN 5 Probolinggo to manage *Kantin Kejujuran* (honesty canteen) as a strategy to teach an honesty to SMPN 5 students through some ways: (1) designing the location of *Kantin Kejujuran* in a proper place to prevent dishonesty done by students, (2) providing signs or notices containing wise words to be honest, (3) monitoring through CCTV, (4) socializing to students about the importance of *Kantin Kejujuran*. Secondly, the effort to manage *Kantin Kejuuran* in SMP N 5 Probolinggo got warmly responses and this is able to motivate he students to be honest when they have activities in *Kantin Kejujuran*.

Keywords: The effort of improving honesty, honesty canteen

PENDAHULUAN

Kantin kejujuran merupakan upaya mengenalkan pendidikan anti korupsi kepada generasi muda oleh lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK, kemudian diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam rangka mendukung program pendidikan karakter di sekolah, khususnya adalah membangun nilai-nilai kejujuran.

Keberadaan kantin kejujuran bersifat mandiri dan tidak wajib bagi tiap sekolah, tergantung dari kemampuan sekolah dalam mengelola dan mengembangkan kantin kejujuran.

Hasan (2004 : 9) menjelaskan; "Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak, dapat menjadi tempat pembangunan karakter dan watak. Tempat penanaman pola pikir, sikap dan perilaku anti korupsi, karena sekolah adalah proses pembudayaan".

SMP Negeri 5 Probolinggo merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan kantin kejujuran yang didasarkan dari hasil observasi, dimana masih ada beberapa siswa SMP Negeri 5 Probolinggo yang kurang memiliki kesadaran dalam berperilaku jujur. Terlihat ketika siswa mengerjakan soal ulangan. Beberapa siswa cenderung kurang percaya diri dan berperilaku tidak jujur seperti mencontek pekerjaan teman.

Permasalahan mencontek ini tidak saja terjadi di SMP Negeri 5 Probolinggo, sebagaimana menurut Nugroho (dalam Seno : 2010) mengutip sebuah artikel dalam harian Jawa Pos yang memuat tentang hasil *poling* yang dilakukannya atas siswa-siswi SMP di

Surabaya mengenai persoalan menyontek dengan hasil yang mengejutkan. Data itu menyebutkan bahwa, jumlah penyontek langsung tanpa malu-malu mencapai 89,6%, langsung bertanya kepada teman mencapai 46,5%, sedangkan 20% lebih berhati-hati pakai kode dan 14,9% mengandalkan lirikan, jumlah responden yang lulus dari pengawasan "sensor" guru, sejumlah 65,3%.

Atas dasar kondisi ini, sekolah berupaya untuk mencari strategi pembelajaran penumbuhan sikap jujur melalui strategi kantin kejujuran.

Penelitian ini berfokus pada upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap jujur pada siswa dan respon siswa terhadap adanya kantin kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran sebagai strategi dalam penumbuhan sikap disiplin pada siswa di SMP Negeri 5 Probolinggo dan mendeskripsikan respon siswa dengan adanya kantin kejujuran.

Nilai Kejujuran

Mengacu pada teori tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai oleh Max Weber dan teori media pembelajaran nilai oleh Knicker. Beberapa klasifikasi tindakan sosial menurut Max Weber, tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan teori yang berhubungan dalam menganalisis penelitian tentang strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMP Negeri 5

Probolinggo. Siswa sebagai individu yang menggunakan kantin kejujuran untuk mencapai sikap jujur. Sikap jujur itu sendiri sebenarnya sudah diketahui oleh siswa melalui sosialisasi nilai dan norma dimasyarakat, keluarga, beberapa mata pelajaran di sekolah (mata pelajaran agama, pendidikan pancasila dan sebagainya) dan juga sosialisasi pendidikan anti korupsi sejak dini yang dilakukan oleh dinas pendidikan di sekolah. Kantin kejujuran merupakan alat penguji kejujuran siswa yang berfungsi sebagai alat atau skema pertimbangan dan perhitungan yang sadar untuk menangkap arti subjektif (tujuan) dari individu (siswa). Keberadaan kantin kejujuran sebagai media atau alat bantu di dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa.

Kniker (dalam Mulyana, 2004:105), berpendapat bahwa nilai yang diimplementasikan dalam konteks sikap (value) merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Nilai atau value ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata value dirasionalisasikannya sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Tahapan-tahapan penyadaran nilai sesuai kata value itu sendiri adalah:

Pertama, *Value Identification* (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh siswa. Sikap jujur menjadi target yang perlu diketahui oleh siswa, dan itu terlaksana dalam mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa seperti pelajaran

agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya disekolah. Kedua, *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran. Melalui tahap inilah media kantin kejujuran dikenalkan atau disosialisasikan oleh guru kepada siswa, bagaimana fungsi, harapan, serta cara mempraktikkan kantin kejujuran. Ketiga, *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti cerita, film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai. Kantin kejujuran menjadi alat pertimbangan siswa dalam membantu proses belajar nilai, khususnya adalah nilai kejujuran. Keempat, *Unitinteraction* (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai kejujuran. Misalkan, melalui *hidden curriculum* pada matapelajaran tertentu seperti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, agama, muatan lokal dan sosialisasi mengenai pendidikan anti korupsi sejak dini. Selain itu, perlu dikembangkan strategi lain dalam menunjang penanaman nilai kejujuran, seperti memberikan tulisan atau pamflet yang berisi motivasi untuk bertindak jujur atau wacana berita mengenai dampak dari perbuatan tidak jujur secara luas.

Kelima, *Evaluation segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar yang berfokus pada sikap jujur melalui

penggunaan beragam teknik penilaian. Tahapan inilah yang menjadi fokus utama dalam instrumen penelitian ini, yaitu dengan mengevaluasi kembali kebermanfaatan kantin kejujuran dalam menumbuhkan sikap jujur di sekolah melalui perbandingan modal dan hasil penjualan barang dagangan di kantin kejujuran. Pendapat Kniker tersebut dapat digunakan menjadi instrumen dalam melihat penerapan kantin kejujuran dalam mengajarkan sikap jujur kepada siswa di SMP Negeri 5 Probolinggo.

Kantin Kejujuran

Kantin Kejujuran merupakan media atau alat yang digunakan sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 5 Probolinggo. Kantin Kejujuran di SMP Negeri 5 Probolinggo sudah berdiri sejak tahun 2012 yang lalu. Terbukti dengan pernyataan Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwa Kantin Kejujuran di SMP Negeri 5 Probolinggo didirikan sejak tahun 2012 yang dibantu oleh Kejaksaan Kota Probolinggo (wawancara 2 November 2016). Pada awal berdirinya kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Probolinggo sempat mengalami kerugian. Hal tersebut dikarenakan belum ada kesadaran akan pentingnya kantin kejujuran dari siswa-siswi SMP Negeri 5 Probolinggo. Pembina kantin kejujuran SMP Negeri 5 Probolinggo mendeskripsikan bahwa adanya kantin kejujuran bertujuan agar siswa terbiasa jujur. Meskipun pada awal berdirinya kantin kejujuran ini sempat mengalami kerugian. Namun dibandingkan dengan

sekarang setelah adanya upaya-upaya yang dilakukan sekolah tentu kantin kejujuran sudah mengalami perkembangan dan mendapat keuntungan” (wawancara 2 November 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan atau mendeskripsikan karakteristik dari fenomena. (Ulfatin, 2013: 25). Dalam hal ini adalah untuk memberikan gambaran strategi SMP Negeri 5 Probolinggo dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar serta angka-angka. Subjek ini adalah orang (person) yaitu sumber data yang dapat memberi informasi melalui wawancara (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari wawancara informan yang dipilih yaitu Kepala SMP Negeri 5 Probolinggo, Wakil Kepala SMP Negeri 5 Probolinggo, Penanggung jawab Kantin Kejujuran SMP Negeri 5 Probolinggo dan Siswa SMP Negeri 5 Probolinggo.

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terstruktur dengan informan yaitu Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, Pembina kantin kejujuran dan siswa sedangkan data sekunder diperoleh dari informan tambahan dan dokumentasi data terkait kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Probolinggo. Teknik pengumpulan data menggunakan

observasi dan wawancara. Kegiatan yang akan diobservasi antara lain: (1)Kondisi fisik kantin kejujuran, (2)upaya sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran, (3)aktivitas pembelian di kantin kejujuran, dan (4)perbandingan modal dan hasil kantin kejujuran. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, pengmggung jawab kantin kejujuran dan siswa SMP Negeri 5 Probolinggo untuk menggali informasi yang lengkap dan akurat. Berdasarkan hal itu, selanjutnya dapat digali data secara lengkap dan mendalam. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Probolinggo.

HASIL PENELITIAN

Upaya Sekolah dalam Menjalankan Kantin Kejujuran sebagai Strategi Penumbuhan Sikap Jujur pada Siswa di SMP Negeri 5 Probolinggo

Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah sebagai berikut:

Pertama, penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis, yaitu ditempatkan dekat Aula, sehingga pemantauan bisa lebih maksimal. Penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis tersebut diharapkan dapat meminimalisir terjadinya perbuatan curang atau tidak jujur yang akan dilakukan oleh siswa. Jadi siswa pasti akan berpikir-pikir lagi kalau hendak berbuat curang.” (Wawancara dengan Ibu Maidah, 3 Novmber 2016). Penempatan kantin kejujuran dengan lokasi yang strategis diharapkan dapat

menekan siswa yang ingin berbuat curang karena takut ketahuan (Wawancara dengan Bapak Khoirul Yakin, 3 November 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 November 2016 diperoleh data bahwa letak kantin memang sangat strategis yaitu ditempatkan dekat aula yang memiliki *space* yang cukup luas. Penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama guna mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan seperti perbuatan-perbuatan curang yang mungkin akan dilakukan siswa didalam kantin kejujuran (Observasi, 7 November 2016).

Kedua, Adanya pamflet berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur sebagai upaya kedua yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Probolinggo dalam menjalankan kantin kejujuran. Tujuan utama dari adanya pamflet tersebut adalah supaya siswa sadar akan pentingnya berperilaku jujur.

Ketiga, adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran melalui CCTV adalah upaya ketiga yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Probolinggo dalam menjalankan kantin kejujuran. CCTV ini digunakan untuk melakukan pengawasan. Maksud dari pengawasan ini adalah memantau dan mengawasi aktivitas pembelian di kantin kejujuran yang dilakukan oleh siswa. Kantin kejujuran merupakan kantin yang di dalamnya tanpa penjagaan. Jadi siswa membeli, membayar barang dan mengambil uang kembalian dengan sendirinya. Program kantin kejujuran

dari pemerintah tujuannya memang untuk melatih kejujuran siswa dengan cara siswa di biarkan untuk melayani dirinya sendiri di dalam kantin tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka di SMP Negeri 5 Probolinggo melakukan upaya yaitu tetap adanya pengawasan melalui CCTV. Siswa-siswi disini memang dibiarkan untuk memilih barang-barang yang diinginkan di kantin kejujuran, melakukan aktivitas jual-beli sendiri, dan melakukan semuanya serba sendiri, tetapi sekolah tetap memasang CCTV dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kejujuran siswa ketika membeli barang di kantin kejujuran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 November 2016 diperoleh data bahwa: "...teknik pengawasan kantin kejujuran yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Probolinggo melalui CCTV yaitu dengan cara menempatkan kamera CCTV di sekitar kantin kejujuran tepatnya disudut dalam ruangan kantin kejujuran. Carayang demikian memberikan dampak positif untuk kemajuan dan berkembangnya kantin kejujuran, sebab dengan adanya kamera CCTV dapat meminimalisir terjadinya perbuatan curang yang akan dilakukan oleh siswa karena kebanyakan siswa takut ketahuan ketika hendak berbuat curang di dalam kantin kejujuran." (Observasi, 8 November 2016). Frekuensi CCTV dinyalakan yaitu setiap jam-jam kantin kejujuran beroperasi. Jam operasional kantin kejujuran secara normal yaitu dimulai dari jam 07.00-13.30 setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Kamera

CCTV dioperasikan oleh petugas tata administrasi (TA) yang sudah ditunjuk oleh Kepala SMP Negeri 5 Probolinggo.

Hal senada juga disampaikan Sarah, siswa kelas IXG yang menyatakan bahwa selain tempat yang strategis kantin ini juga tidak dibiarkan begitu saja. Terpasang CCTV untuk memantau siswa ketika mereka melakukan aktivitas jual beli.

Keempat, Hal yang dilakukan SMP Negeri 5 Probolinggo sebagai bagian dari sosialisasi pentingnya kantin kejujuran yaitu dengan cara *self internal monitor* dengan memberikan kultum (kuliah tujuh menit) diawal pembelajaran setiap harinya. Kultum ini menjadi media dalam proses sosialisasi kepada siswa. Kultum berisi himbauan kepada siswa untuk senantiasa berperilaku jujur. Guru-guru juga sering memberikan contoh peristiwa real dari manfaat jujur dan kerugian tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitar. Kultum (kuliah tujuh menit) disampaikan oleh para guru secara bergantian yang senantiasa menyinggung masalah kejujuran dan kantin kejujuran.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara tersebut maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 5 Probolinggo telah melakukan berbagai macam upaya dalam menjalankan kantin kejujuran agar kantin kejujuran tetap ada dan tidak mengalami kerugian. Kantin kejujuran merupakan fasilitas yang ada di sekolah dan dapat dimanfaatkan sebagai media dalam melatih kejujuran dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada

siswa. Karakter dan kepribadian dari masing-masing siswa tentu sangat berbeda. Ada siswa yang sudah berperilaku jujur dan ada pula siswa yang masih belum bisa berperilaku jujur, termasuk jujur pada dirinya sendiri. Disinilah kantin kejujuran mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Siswa yang sering melakukan aktivitas pembelian di kantin kejujuran akan terbiasa untuk berbuat jujur karena di dalam kantin kejujuran banyak terdapat hal-hal yang bisa mendorong siswa untuk senantiasa berbuat jujur. Kantin kejujuran tidak hanya untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa saja, tetapi kantin kejujuran juga berfungsi untuk melatih tanggung jawab siswa SMP Negeri 5 Probolinggo.

Respon Siswa dengan Adanya Kantin Kejujuran di SMP Negeri 5 Probolinggo.

Keberadaan kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Probolinggo mengalami perkembangan yang baik. Ketika awal berdirinya kantin kejujuran ini siswa belum seberapa mengerti tentang manfaat dari adanya kantin kejujuran sehingga kantin kejujuran tidak dapat berjalan dengan baik karena penghasilan yang sedikit dan terkadang mengalami kerugian. Pengembangan cara pengelolaan dari sekolah dilakukan bertujuan agar kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Probolinggo ini bisa berjalan dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah tersebut membuahkan hasil, karena keberadaan

kantin kejujuran mampu merubah sikap siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Sahlogya, siswa kelas VII F yang menyatakan bahwa sikap siswa dengan adanya kantin kejujuran menurut saya adalah sedikit banyak siswa sudah bisa bersikap jujur, terbukti ketika mereka membeli jajan disini. Meskipun datangnya pas kantin lagi sepi atau pun ramai mereka tetap membayar sesuai harga dan memasukkan uangnya di kotak uang (Wawancara dengan Sahlogya, 8 November 2016). Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Adinda Putri, siswi kelas VIII bahwa dengan adanya kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Probolinggo ada perubahan sikap siswa dari yang awalnya banyak yang tidak jujur menjadi jujur dan bertanggung jawab. Terbukti ketika membeli dan membayar di kantin kejujuran. Selain itu dulu kantin kejujuran ini sempat mengalami kerugian tapi sekarang tidak, jadi anak-anak sekarang bisa dikatakan lebih bisa bersikap jujur. Intinya ya ada perubahan sikap. ” (wawancara dengan Adinda Putri, 8 November 2016).

Berdasarkan petikan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan kantin kejujuran mampu mengubah sikap siswa dari yang awalnya kurang jujur menjadi lebih bisa untuk berperilaku jujur. Perubahan sikap yang dialami siswa tentunya tidak terjadi begitu saja tetapi ada hal-hal yang melatar belakangi atau hal-hal yang mendorong siswa untuk berperilaku jujur. Hal ini disampaikan oleh Figo Fatur Rahman, siswa kelas IXA yang menyatakan bahwa hal yang mendorong

siswa untuk jujur ketika membeli di kantin kejujuran yaitu mereka takut ketahuan. Keberadaan kantin kejujuran mendorong siswa untuk mengikuti aturan yang ada. Hal itu disebabkan banyak siswa yang membeli di kantin kejujuran akan merasa takut jika berbuat curang karena mereka mengerti manfaat jujur dan karena adanya CCTV dan anak mengambil barang sesuai yang diinginkan dan membayar sesuai harga yang sudah tertera.” (Wawancara dengan Figo, 8 November 2016). Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Maidah, selaku Penanggung jawab kantin kejujuran yang menyatakan bahwa sudah tentu keberadaan kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Pobolinggo ini sangat mendorong siswa untuk berperilaku jujur. Oleh karena itu kantin kejujuran diterapkan dengan prinsip siswa melayani dirinya sendiri, mengambil sendiri, membayar sendiri, dan mengambil uang pengembalian secara mandiri. Adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran inilah yang mendorong siswa untuk selalu jujur. Siswa yang paham akan kantin kejujuran pasti akan selalu jujur dan membayar apa yang sudah dibeli sesuai harga yang sudah tertera. Dengan terbiasa jujur di kantin kejujuran, semoga siswa terbiasa juga untuk selalu jujur dalam kehidupan sehari-hari.” (wawancara dengan Ibu Maidah, 8 November 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 November 2016 diperoleh data bahwa kebanyakan ketika siswa datang untuk

membeli barang di kantin kejujuran dan kemudian tidak ada uang kembalian maka siswa tidak jadi membeli. Siswa menukarkan uangnya terlebih dahulu baru kembali ke kantin kejujuran tetapi ada juga yang tidak kembali dan memilih untuk tidak jadi membeli di kantin kejujuran. mereka lebih memilih tidak jadi membeli daripada harus membayar dengan uang yang kurang atau meminjam uang temannya” (Observasi, 15 April 2016). Berdasarkan petikan wawancara dan hasil observasi di atas dapat diketahui hal-hal yang mendorong siswa untuk berbuat jujur. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Pobolinggo ternyata mampu mendorong siswa SMP Negeri 5 Pobolinggo untuk berbuat jujur ketika bertransaksi di dalam kantin kejujuran. Kejujuran siswa juga terlihat dari hasil observasi dimana siswa lebih memilih untuk tidak jadi membeli barang atau jajan di kantin kejujuran ketika tidak ada uang kembalian karena mereka tidak ingin membayar dengan uang yang kurang atau meminjam uang temannya.

PEMBAHASAN

Kantin kejujuran merupakan salah satu media yang digunakan oleh sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Manfaat dari adanya kantin kejujuran yaitu siswa bisa belajar dan membiasakan diri untuk senantiasa berbuat jujur. Penelitian ini memfokuskan tentang upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran serta respon siswa

terhadap adanya kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Pobolinggo.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran yaitu (1)penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis, (2)adanya pamflet berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur, (3)adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran, dan (4)sosialisasi kepada siswa akan pentingnya keberadaan kantin kejujuran. Penelitian ini juga menghasilkan data mengenai respon siswa dengan adanya kantin kejujuran yang meliputi perubahan perilaku siswa. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran sebagai strategi dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 5 Pobolinggo.

Pertama, penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis. Lokasi yang strategis akan menentukan keberhasilan kantin kejujuran di dalam pelaksanaannya. Penempatan kantin kejujuran yang strategis diharapkan mampu mencegah perbuatan curang yang akan dilakukan siswa ketika membeli di kantin kejujuran. Lokasi kantin kejujuran didekatkan dengan aula yang akan memberikan kenyamanan pada siswa dan mempermudah untuk mengawasi.

Kedua, adanya pamflet berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur. Pamflet yang berisi kata-kata himbauan untuk berbuat jujur tersebut di tempel di

rak-rak tempat barang-barang jualan serta di dekat kotak uang. Tujuan utama dari adanya pamflet berisi kata-kata himbauan untuk berbuat jujur adalah supaya siswa sadar akan pentingnya berbuat jujur.

Ketiga, adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran. Pengawasan dilakukan dengan cara pihak sekolah telah memasang CCTV yang digunakan untuk memantau dan mengawasi aktivitas pembelian di kantin kejujuran yang dilakukan oleh siswa.

Keempat, sosialisasi kepada siswa akan pentingnya keberadaan kantin kejujuran. Proses sosialisasi dilakukan oleh para guru kepada siswa ketika mengajar. Sosialisasi yang disampaikan mengenai pentingnya keberadaan kantin kejujuran. Hal ini penting dilakukan agar siswa paham mengenai fungsi-fungsi kantin kejujuran, sehingga dapat memanfaatkan kantin kejujuran dengan baik. Penelitian ini juga menghasilkan data mengenai respon siswa dengan adanya kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Pobolinggo.

Keberadaan kantin kejujuran mampu mengubah sikap siswa menjadi lebih jujur. Perubahan sikap yang dialami siswa tentunya tidak terjadi begitu saja tetapi ada hal-hal yang melatar belakangi atau hal-hal yang mendorong siswa untuk berperilaku jujur. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran ternyata mampu mendorong siswa untuk bersikap jujur ketika bertransaksi di kantin kejujuran. Siswa bersikap jujur ketika membeli di kantin kejujuran karena adanya pengawasan dalam

menjalankan kantin kejujuran melalui penggunaan CCTV dan tahapan sosialisasi.

Penelitian ini yang mengacu pada teori tindakan sosial Max Weber dan teori media pembelajaran nilai dan sikap Knicker digunakan untuk mengkaji dan menganalisis strategi sekolah dalam mengajarkan penumbuhan sikap jujur pada siswa melalui kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Pobolinggo. Siswa sebagai individu yang mempertimbangkan kantin kejujuran untuk mencapai nilai-nilai kejujuran, dan nilai kejujuran itu sendiri sebenarnya sudah diketahui oleh siswa melalui sosialisasi nilai dan norma di masyarakat, keluarga, beberapa mata pelajaran di sekolah (mata pelajaran agama, pendidikan pancasila dan sebagainya) dan juga sosialisasi pendidikan anti korupsi sejak dini yang dilakukan oleh dinas pendidikan di sekolah.

Kantin kejujuran merupakan alatpenguji kejujuran siswa sebagai alat atau skema pertimbangan dan perhitungan yang sadar untuk menangkap arti subjektif (tujuan) dari individu (siswa). Siswa SMP Negeri 5 Pobolinggo yang melakukan pengambilan barang di kantin kejujuran dan kemudian membayarnya sesuai dengan harga barang tanpa ada yang mengawasi, sebetulnya sudah mengerti bahwa kantin kejujuran merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar dalam menguji kejujuran mereka. Hal tersebut mengakibatkan alam bawah sadar siswa mengatakan jika berbuat jujur itu sangat diperlukan bagi dirinya ke depan. Pembiasaan bersikap

jujur akan tumbuh melali kantin kejujuran.

Kantin kejujuran di sini berfungsi membantu siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai kejujuran yang sudah diketahui sebelumnya, agar diri siswa tersebut menjadi terbiasa untuk berperilaku jujur. Kniker (dalam Mulyana, 2004: 105), berpendapat bahwa nilai (*value*) merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Nilai atau *value* ditempatkan sebagai intidari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikannya sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Tahapan-tahapan penyadaran nilai sesuai kata *value* itu sendiri adalah:

Pertama, *Value Identification* (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh semua siswa SMP Negeri 5 Pobolinggo. Nilai kejujuran menjadi target yang perlu diketahui oleh siswa, dan itu sudah terlaksana dalam mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya di sekolah. Siswa juga dapat mengetahui nilai kejujuran dari sosialisasi dan nilai atau norma yang ada di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Kedua, *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa SMP Negeri 5 Pobolinggo dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran. Melalui tahap inilah media kantin kejujuran dikenalkan atau disosialisasikan oleh guru kepada siswa, bagaimana

fungsi, harapan, serta cara mempraktikkan kantin kejujuran. Pada tahap ini diharapkan siswa menyadari bahwa kejujuran merupakan target pembelajaran utama di dalam kantin kejujuran.

Ketiga, *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti cerita, film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai. Kantin kejujuran menjadi alat pertimbangan siswa SMP Negeri 5 Pobolinggo dalam membantu proses belajar nilai, khususnya adalah nilai kejujuran. Menurut teori media pembelajaran nilai oleh Kniker pada tahapan ini siswa SMP Negeri 5 Pobolinggo menggunakan kantin kejujuran sebagai alat bantu belajar nilai-nilai kejujuran. Jika dihubungkan dengan teori pembentukan karakter yang baik menurut Thomas Lickona maka pada tahap Tindakan moral (*Moralaction*), alat bantu belajar berupa kantin kejujuran ini bisa membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Dalam moral *action* ini dapat menjadikan peserta didik mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari terutama nilai-nilai kejujuran. Sedangkan pada teori belajar sosial menurut Albert Bandura alat bantu belajar berupa kantin kejujuran ini diperlukan pada tahap motivasional yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 5 Pobolinggo. Dalam hal ini siswa SMP Negeri 5 Pobolinggo membiasakan nilai-nilai kejujuran di dalam kehidupan sehari-hari terutama jujur ketika di dalam kantin kejujuran.

Keempat, *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai kejujuran. Misalkan, melalui *hidden curriculum* pada mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, agama, muatan lokal dan sosialisasi mengenai pendidikan anti korupsi sejak dini. Selain itu, perlu dikembangkan strategi lain dalam menunjang penanaman nilai kejujuran. Strategi atau upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Pobolinggo disini seperti penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis, adanya pamflet yang berisi kata-kata himbuan untuk jujur, adanya pengawasan, dan sosialisasi pentingnya kantin kejujuran kepada siswa.

Kelima, *Evaluation segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai. Tahapan inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu dengan mengevaluasi kembali kebermanfaatan kantin kejujuran dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran di sekolah melalui neraca perdagangan, yaitu dengan membandingkan modal dan hasil penjualan barang dagangan di kantin kejujuran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Pobolinggo, maka

diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran sebagai strategi dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 5 Pobolinggo yaitu: (1)penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis, (2)adanya pamflet berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur, (3)adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran melalui CCTV, dan (4)sosialisasi kepada siswa akan pentingnya keberadaan kantin kejujuran.

Respon siswa dengan adanya kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Pobolinggo adalah: (1)Keberadaan kantin kejujuran mampu mengubah sikap siswa menjadi lebih jujur. (2)Perubahan sikap yang dialami siswa tentunya tidak terjadi begitu saja tetapi ada hal-hal yang melatar belakangi atau hal-hal yang mendorong siswa untuk berperilaku jujur. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran ternyata mampu mendorong siswa untuk bersikap jujur ketika bertransaksi di dalam kantin kejujuran. Siswa bersikap jujur ketika membeli di kantin kejujuran karena adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran melalui CCTV dan (3)sosialisasi yang dilakukan guru membuat siswa bisa memanfaatkan kantin kejujuran dengan baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka terdapat beberapa saran yaitu: kepada siswa SMP Negeri 5 Pobolinggo hendaknya dapat memanfaatkan kantin kejujuran sebagai media untuk

mengembangkan nilai-nilai kejujuran dan mampu mendorong siswa untuk berbuat jujur, kepada siswa SMP Negeri 5 Pobolinggo hendaknya membiasakan diri untuk selalu bersikap jujur ketika bertransaksi di dalam kantin kejujuran, dan kepada seluruh warga SMP Negeri 5 Pobolinggo hendaknya meningkatkan kerjasamanya dengan baik antara kepala sekolah, guru dan siswa untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan kantin kejujuran di SMP Negeri 5 Pobolinggo.

DAFTAR RUJUKAN:

- Hasan, Fuad. 2004. *Pendidikan Adalah Pembudayaan: Dalam Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Paul, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Seno, Dwi Haryono. 2010. *Hubungan Antara Persaingan Meraih Nilai Tinggi Dengan Intensitas Perilaku Menyontek Pada Siswa Menengah Kejuruan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. 2008. *Pendidikan dan Gerakan Anti Korupsi(online)*
<http://taufik79.wordpress.com/>
(diakses pada 2 November 2016)
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.